

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

SITI FATIMATUZZAHRO

NIM. 1617402169

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fatimatuzzahro

NIM : 1617402169

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Ptogram Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Siti Fatimatuzzahro

NIM. 1617402169

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

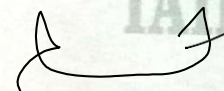
Yang disusun oleh Siti Fatimatu Zahro (NIM 1617402169) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada :

Kamis, 24 September 2020

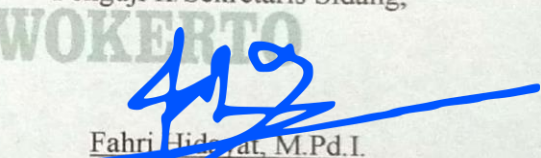
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. N. Siswadi, M.Ag.

NIP. 19701010 200003 1 004


Fahri Hidayat, M.Pd.I.

NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji Utama,



Dr. N. Siswadi, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Siti Fatimatuzzahro
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara :

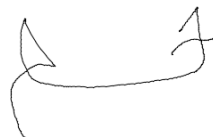
Nama : Siti Fatimatuzzahro
NIM : 1617402169
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH KABUPATEN
BANYUMAS.

Dengan ini, kami mohon agar skripsi mahasiswi tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 13 Agustus 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Siswadi, M.Ag.

NIP. 19701010 200003 1 004

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs MA'ARIF NU 1 SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

**SITI FATIMATUZZAHRO
NIM.1617402169**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, sekolah perlu menerapkan langkah-langkah yang strategis baik dengan perubahan kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Seperti yang dilakukan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan pengambilan tempat di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam., sedangkan subjek penelitiannya adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa siswi kelas VII D. Dan untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan.

Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa : Perencanaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas telah diwujudkan dalam pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan media pendidikan. Implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sudah terlaksana meskipun masih ada hambatan-hambatan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimana didalamnya sudah ada 4 langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, yaitu tahap apersepsi, tahap eksplorasi, tahap diskusi dan penjelasan konsep. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung mengutamakan penilaian hasil pada ranah kognitif siswa melalui mengerjakan latihan soal di dalam LKS.

Kata kunci : Implementasi Pendekatan Konstruktivistik, Sejarah Kebudayaan Islam

MOTTO

Hadapi, jangan lari.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk : kedua orangtuaku, Bapak Moh. Abdul Ma'ruf dan Ibu Khotiah yang selalu memberi kasih sayang tanpa henti. Kakakku Fitriyani dan adiku Chanifah Nur Fadilah yang selalu memberi inspirasi dan motivasi. Serta adikku Fayyaz Azam Ramdhani yang sudah di surga.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1987 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	ḥ	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)

غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydūd* ditulis rangkap

متعاقدين ditulis *muta'āqqidīn*

عدة ditulis 'iddah

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*
جزية ditulis *jīzyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fītri*

D. Vokal pendek

__ َ __ (fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
__ ِ __ (kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
__ ُ __ (dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

E. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas.” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag Penasehat Akademik PAI D Angkatan 2016 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

8. Dr. H. Siswadi, M.Ag Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Rabani, S.H.I, Kepala MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dan Ibu Eni Sulihyati, S.Ag., Guru Sejarah Kebudayaan Islam beserta dewan guru dan karyawan, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
10. Teman-temanku kelas PAI D 2016, Sofi dan Hani yang tiada henti untuk disambati.
11. Kedua orang tuaku Bapak Muh. Abdul Ma'ruf dan Ibu Khotiah, Kakakku Fitri Yukaris, serta adiku Chanifah Nur Fadilah dan Fayyaz Azam Ramdhani yang sudah di surga.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Purwokerto, 13 Agustus 2020



IAIN PURWOKERTO

Siti FatimatuZZahro

NIM. 1617402169

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	
A. Pendekatan Konstruktivistik	11
1. Pengertian Pendekatan Konstruktivistik	11
2. Ciri-ciri Pendekatan Konstruktivistik	14
3. Prinsip-prinsip Pendekatan Konstruktivistik	17
4. Komponen Pendekatan Konstruktivistik	22
B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	25
1. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	28
2. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	30
3. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs	33
4. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs	34

C. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Objek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.....	44
1. Sejarah Berdirinya	45
2. Profil Madrasah	46
3. Letak Geografis	46
4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	47
5. Struktur Organisasi	47
6. Data Guru dan Karyawan	48
7. Keadaan Peserta Didik.....	49
8. Sarana dan Prasarana	50
B. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas	54
C. Analisis Data	62
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Organisasi MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.....	45
Tabel 2 Nama Guru dan Karyawan MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.....	46
Tabel 3 Keadaan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.....	48
Tabel 4 Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.....	48
Tabel 5 Daftar Nama Siswa kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.....	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat di era sekarang ini, tanpa disadari telah mempengaruhi beberapa aspek kehidupan manusia, contohnya dunia pendidikan. Perubahan-perubahan besar dan cepat di dunia luar merupakan tantangan-tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan. Untuk menjawab tantangan dari perubahan tersebut maka upaya pengembangan merupakan suatu keharusan. Berbagai macam upaya pembaharuan dan perbaikan pada bidang pendidikan dilakukan. Jalur pendidikan yang umumnya ditempuh adalah jalur pendidikan sekolah, dari mulai tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi.

Tugas bagi pendidikan tidak hanya terbatas pada mengalihkan hasil-hasil ilmu dan teknologi. Selain itu, bidang pendidikan bertugas pula menanamkan nilai-nilai baru yang dituntut oleh perkembangan ilmu dan teknologi pada diri anak didik dalam membentuk nilai-nilai dasar yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan berbagai faktor yang berkaitan dengan itu, dengan arah agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan lebih efisien. Peningkatan mutu tidak lain adalah pencapaian tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar menempati posisi yang amat penting dan menentukan. Namun, perlu dicatat bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang bersifat manusiawi antara pendidik dan peserta didik yang penuh mengandung ketidakpastian.¹

¹ Suparlan, *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran* Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019. Diakses pada 29 September 2020 pukul 19.00 WIB.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan, terutama dalam memasuki era globalisasi ini, agar generasi muda kita menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Pendidikan yang berorientasi pada kualitas ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa ditanggulangi dengan paradigma yang lama. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat tidak dapat dikejar dengan cara-cara lama yang dipakai dalam sekolah-sekolah.²

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Dengan adanya proses pembelajaran maka peserta didik akan memiliki sebuah pemahaman terhadap sesuatu. Salah satu prinsip pendidikan adalah guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik juga harus aktif membangun pengetahuannya dalam pikiran mereka sendiri.³ Apa yang peserta didik pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Artinya, pengetahuan dibentuk oleh pikiran mereka sendiri. Menurut Piaget, anak-anak lahir membawa potensi rasa ingin tahu dan secara terus menerus berusaha keras memahami dunia sekitar mereka. Rasa ingin tahu ini memotivasi mereka untuk membangun gambaran-gambaran dalam benak mereka tentang lingkungan yang mereka tinggali.⁴

Guru memberikan informasi dan mengharapakan peserta didik untuk menghafal dan mengingatnya, menurut pandangan ini peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif. Paradigma lama ini juga berarti jika seorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong

² W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta : PT Grasindo: 2002). hlm.7.

³ Indah Sih Prihatini, *Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung Deket Lamongan*, Jurnal AKADEMIKA, Vol. 10, No.2, Desember 2016. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019 pukul 10.02 WIB.

⁴ Rusmono. *Strategi Pembelajaran dengan Program Based Learning itu perlu untuk meningkatkan Profesionalitas Guru* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 12.

yang siap menerimanya. Banyak guru menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya jalan. Mereka mengajar dengan metode yang itu itu saja dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal. Dalam konstruksi pengetahuan, guru juga diharuskan aktif.⁵

Hasil studi *Xaviery* menyimpulkan sekurang-kurangnya terdapat tiga masalah pokok yang melatarbelakangi keengganan peserta didik mempelajari suatu mata pelajaran. Pertama, masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa. Kedua, eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan peserta didik, melainkan pribadi yang belajar atau menggurui peserta didik. Ketiga, penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif.⁶

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru perlu mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek peserta didik dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri.⁷ Sehingga disini peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif dan pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, maka sekolah perlu menerapkan langkah-langkah yang strategis baik dengan perubahan kurikulum maupun sistem pembelajarannya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran. Konstruksi berarti bersifat membangun. Konstruktivistik merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita

⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Erlangga,2011), hlm. 52.

⁶ Qowaid dkk, *Inovasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta : Pena Citrasatria, 2007) hlm. 6.

⁷ Martinis, Yamin. 2008, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008) hlm. 10

sendiri.⁸ Hal ini terjadi karena pendekatan konstruktivistik menyadari bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Dalam proses itu, keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.⁹ Inti dari prinsip konstruktivisme adalah bahwa belajar adalah proses yang aktif.¹⁰

Ilmu sejarah merupakan kajian akademis yang tujuannya merangkai puzzle peristiwa-peristiwa masa lampau menjadi sebuah bangunan pengetahuan yang utuh. Rangkaian puzzle tersebut meliputi perjalanan umat manusia mulai dari pemikiran, agama, system ekonomi, social politik sampai dengan kebudayaan. Dalam konteks pendidikan nasional, sejarah menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah maupun madrasah. Untuk madrasah yang bernaung dibawah Kementerian Agama, materi sejarah disampaikan melalui Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pelajaran ini diajarkan pada semua jenjang baik dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagai mata pelajaran sejarah, kurikulum SKI seharusnya dikembangkan dengan pendekatan ilmu sejarah. Hanya saja, kurikulum SKI saat ini belum secara komprehensif menerapkan pendekatan ilmu sejarah. Hal ini dapat dilihat dari materi yang terdapat di dalam buku ajar SKI yang saat ini cenderung menampilkan cerita (story) masa lampau tanpa penguatan pada interpretasi.¹¹

Mempelajari sejarah kebudayaan berarti mempelajari seluk-beluk sebuah masyarakat dari berbagai macam dimensi. Tema-tema kebudayaan di dalam sejarah Islam sebenarnya sangat kaya raya. Kajian dengan penekanan pada kebudayaan ini, sayangnya belum mendapatkan tempat yang layak di dalam kurikulum SKI. Belum optimalnya pendekatan sejarah dalam pengembangan

⁸Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*, (Jogjakarta : Diva Press, 2013) hlm. 33

⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hlm. 106.

¹⁰Nurfatimah Sugrah, *Implementasi Teori Belajar Konstruktisme dalam Pembelajaran Sains*, Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 19 no.2, September 2019. Diakses pada Rabu, 20 Mei 2020 pukul 11.04 WIB.

¹¹Fahri Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History : Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi* (Sukabumi : CV Jejak, 2020) hlm. 9-10.

kurikulum SKI menjadi salah satu alasan mengapa cita rasa kurikulum SKI cenderung terkesan sebagai sebuah cerita (story) daripada sejarah (history). Hal ini dilihat dari beberapa indikator : pertama, materi dalam buku ajar SKI relative tidak berubah dari tahun ke tahun. Pengembangan materi dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 nyaris tidak ada. Kedua, tingkat kedalaman materi dalam buku ajar SKI masih berada pada tingkat permukaan karena hanya menampilkan peristiwa-peristiwa masa lampau. Ketiga, materi dalam buku ajar SKI cenderung berdimensi politis dan kurang memberikan porsi pada kajian kebudayaan.¹²

Dengan mempelajari ilmu sejarah, kita akan tahu tentang peristiwa peristiwa penting yang terjadi di masa lalu. Materi pelajaran SKI begitu luas, meliputi sejarah terkait dengan perkembangan Islam dari masa Nabi Muhammad sampai dengan sekarang. Melihat begitu luasnya materi pelajaran SKI, maka diperlukan kegiatan pembelajaran yang efektif. Agar kegiatan pembelajaran bisa efektif, guru menggunakan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan tema atau materi yang dipelajari. Dengan pendekatan yang menarik guru akan dengan mudah menyampaikan materi kepada siswa. Akan tetapi realitanya cara guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan pendekatan yang menjadikan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Guru merasa bahwa dirinya mampu akan segalanya. Akibatnya pembelajaran kurang bervariasi diantara keduanya. Karena yang seharusnya peserta didik mempunyai hak untuk menyalurkan pendapatnya, ini malah sebaliknya.¹³

Dari realita yang kini hadir dalam dunia pendidikan, dan akibat yang ditimbulkan beserta penyebabnya. Solusi yang ditawarkan adalah dengan pendekatan konstruktivistik. Menurut Van Glaserfeld pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah suatu hal yang harus dibangun sendiri.¹⁴ Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis, 19 September

¹² Fahri Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History : Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi ...*hlm. 11-12.

¹³ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta : Teras, 2010) hlm.27

¹⁴ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kansius, 1997) hlm. 18

2019 dengan narasumber kepala madrasah yaitu Bapak Rabani dan Ibu Eni yang merupakan salah satu guru mata pelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Diperoleh data untuk mata pelajaran SKI, gurunya menggunakan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Metode pembelajaran yang digunakan adalah menggunakan peta konsep, peta dunia, dan diselingi diskusi maupun tanya jawab. Dengan menggunakan peta konsep guru hanya menyampaikan poin poin pentingnya saja, kemudian siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri seperti halnya pembelajaran konstruktivistik. Peta dunia digunakan untuk membangun pikiran siswa agar bisa melihat letak negara yang berkaitan dengan materi pelajaran SKI. Kemudian diselingi diskusi dan tanya jawab, untuk melatih siswa berpikir dan membangun pengetahuannya mereka sendiri. Jadi, disini guru memberikan arahan dan bimbingan terhadap siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan focus penelitian ini yaitu, implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Adapun yang dimaksud dengan implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran dimana dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk bisa lebih aktif dan membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivistik meliputi empat tahap, yaitu : (1) tahap persepsi, (2) tahap eksplorasi, (3) tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan (4) tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang ada di atas, maka dalam penelitian dirumuskan pokok permasalahan yaitu “Bagaimana implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai diantaranya adalah :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengetahuan sekaligus memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan dijadikan sebagai sumber referensi atas penelitian yang sama untuk lebih dikembangkan lagi secara luas dan mendalam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi guru sehingga ke depannya pembelajaran tersebut dapat lebih maksimal.

2) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi apresiasi dan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran SKI di sekolah agar menuju lebih baik.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam hal hal yang berkaitan dengan implementasi

pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Kajian Pustaka

Dalam hal ini, peneliti mengambil rujukan dari hasil kajian skripsi dari penelitian sebelumnya untuk memudahkan dalam memahami serta memperjelas peneliti melakukan penelitian ini. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Arni Daeng Bani Yesir tahun 2013 dengan "*Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIIH di SMP IPIEMS Surabaya*" dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. dalam skripsi ini dijelaskan tentang bagaimana penerapan pendekatan konstruktivistik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama sama meneliti tentang penerapan konstruktivistik. Perbedaannya, saudari Arni meneliti tentang penerapan konstruktivistik di SMP IPIEMS Surabaya. Sedangkan peneliti meneliti penerapan konstruktivistik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Dan di skripsi saudari Arni juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya memuat Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, Sedangkan yang peneliti teliti hanya di mata pelajaran SKI saja.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Bisri Mustofa tahun 2017 dengan judul "*Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*" dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai tentang bagaimana pengimplementasian pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ulul albab di MAN 2 Tulungagung. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang implementasi pembelajaran konstruktivistik. Perbedaannya terletak jika saudara Bisri Mustofa implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang Ulul Albab di MAN 2 Tulungagung. Sedangkan yang peneliti teliti adalah

implementasi pembelajaran konstruktivistik pada mata pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tri Kurnia Sari tahun 2017 "*Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (Social Constructivist Approaches dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di MTs Raudlatul Jannah Natar Lampung Selatan*" dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini membahas tentang bagaimana penerapan pendekatan konstruktivis sosial (social constructivist approaches dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ski di mts raudlatul jannah natar lampung selatan. Persamanya, sama-sama membahas tentang penerapan kontruktivistik pada mata pelajaran SKI. Perbedaannya, jika saudari Tri lebih ke penerapan pendekatan konstruktivis sosial, sedangkan yang peneliti teliti penerapan konstruktivistik secara menyeluruh. dan lokasi penelitiannya pun berbeda. Jika saudari Tri di MTs Raudlatul Jannah Natar Lampung Selatan sedangkan peneliti meneliti di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka penelitian yang digunakan dengan tujuan memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang akan dibahas. Pada penelitian ini sistematika pembahasannya yaitu : Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, halaman motto, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran. Sedangkan pada bagian isi, skripsi terdiri dari 5 (lima) bab.

BAB I, berisi mengenai pembahasan pokok pikiran utama atau dasar yang dijadikan landasan dalam pembahasan selanjutnya. Bab ini berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, focus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang pendekatan konstruktivistik dalam mata pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada poin pertama terdiri dari

pengertian pendekatan konstruktivistik, ciri-ciri pendekatan konstruktivistik, prinsip-prinsip pendekatan konstruktivistik, komponen pendekatan konstruktivistik. Poin kedua tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pengertian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karakteristik pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tujuan pembelajaran SKI di MTs, dan ruang lingkup pembelajaran SKI di MTs. Poin ketiga berisi implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

BAB III, berupa bab yang membahas metode penelitian. Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, yaitu bab yang berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Dimulai dari penyajian data tentang gambaran umum MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh yang terdiri dari sejarah berdirinya, profil madrasah, letak geografis, visi, misi, dan tujuan madrasah, struktur organisasi, data guru dan karyawan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana. poin kedua berisi implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Dan poin terakhir berisi analisis data.

BAB V, berupa penutup. Berisi berupa kesimpulan dan saran Yang terakhir, bagian akhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Pendekatan Konstruktivistik

1. Pengertian Pendekatan Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik berasal dari aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.¹

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, dimana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa membangun pengetahuannya sendiri terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinannya.²

¹ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok :RajaGrafindo Persada, 2017)hlm. 110.

² Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Depok :Raja Grafindo Persada, 2018) hlm. 84.

Konstruktivisme sebagai filsafat pengetahuan merupakan gagasan utama yang dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia, meskipun menurut Von Glasersfeld pengertian konstruktif kognitif dalam tulisan Mark Baldwin secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Vico dalam filsafatnya mengungkapkan bahwa “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptannya.” Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu”. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tau dan bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Sangat disayangkan, menurut pengamat Vico tidak membuktikan tentang teorinya.³

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan secara tiba-tiba.⁴ Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget dan Vygotsky. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena ada sebuah informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan. Selain itu, Piaget dan Vygotsky juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.⁵

³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta : Kanisius, 2010) hlm. 19

⁴ Feida Noorlaila I., *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan* (Tasikmalaya : Edu Publisher, 2020) hlm. 215.

⁵ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar...* hlm. 110

Merril menerangkan lima asumsi dasar konstruktivisme yaitu, pertama, pengetahuan dikonstruksikan melalui pengalaman. Kedua, belajar adalah penafsiran personal tentang dunia nyata. Ketiga, belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berlandaskan pengalaman. Keempat, pertumbuhan konseptual berasal dari negosiasi makna, salingberbagi tentang prspektif ganda dan perubahan representasi mental melalui pembelajaran kolaboratif. Dan kelima, belajar dapat dilakukan dalam setting nyata, ujian dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas dan tidak merupakan aktivitas yang terpisah.⁶

Hakikat pendekatan konstruktivistik oleh Brooks & Brooks dalam Degeng mengatakan bahwa pengetahuan adalah non-objective, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya. Dan hakekatnya kendali belajar sepenuhnya terdapat pada peserta didik.⁷

Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberian tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: UNESA, 2011) hlm.106.

⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005)hlm. 58.

individu.⁸ Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivistik merupakan pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk atau dibangun oleh kita sendiri. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Disini, guru hanya mengarahkan saja. Dalam proses itu keaktifan seorang peserta didik sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

2. Ciri-ciri Pendekatan Konstruktivistik

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Secara umum, ciri khas pendekatan konstruktivistik dapat ditemukan dari perbedaan yang mencolok dengan model pembelajaran behavioristik (yang selama ini telah lebih dahulu mendominasi dunia pendidikan). Seperti yang diungkapkan Suparno, jika dalam pandangan behavioris, pengetahuan itu merupakan pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungannya, sedangkan bagi kaum konstruktivis, pengetahuan itu bukanlah kegiatan aktif siswa yang meneliti lingkungannya. Bagi behavioris, pengetahuan itu statis dan sudah jadi, bagi konstruktivis pengetahuan itu adalah suatu proses menjadikan. Mengajar, bagi kaum behavioris adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.¹⁰

Driver dan Bell juga mengemukakan karakteristik pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut : siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, belajar harus mempertimbangkan

⁸ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran...* hlm. 85.

⁹ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2012)hlm. 241

¹⁰ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...* hlm. 62.

seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksikan secara personal, pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, dan kurikulum bukanlah sekadar yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber belajar.¹¹

Secara spesifik dalam kegiatan pembelajaran, Driver dan Oldham mengungkapkan bahwa ciri-ciri mengajar konstruktivis ada lima macam, yaitu :

1. Orientasi. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik. Siswa diberi kesempatan untuk mengadakan observasi terhadap topik yang hendak dipelajari.
2. Elisitasi. Siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan berdiskusi, menulis, membuat poster, dan lain sebagainya. Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan apa yang diobservasikan, dalam wujud tulisan, gambar ataupun poster. Jadi, guru bertugas untuk memberikan tugas yang menarik agar siswa terlibat secara alami dan spontan.
3. Restrukturisasi ide. Ada tiga hal yaitu :
 - a. Klarifikasi ide yang dikontraskan dengan ide-ide orang lain atau teman lewat diskusi ataupun lewat pengumpulan ide. Jika berhadapan dengan ide-ide lain, siswa dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya jika tidak cocok atau sebaliknya, menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.
 - b. Membangun ide yang baru. Ini terjadi jika dalam diskusi idenya bertentangan dengan ide yang lain ataupun idenya tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman.
 - c. Mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Jika dimungkinkan, ada baiknya jika gagasan yang baru dibentuk itu diuji dengan suatu percobaan atau persoalan yang baru.

¹¹Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015)hlm. 85.

4. Penggunaan ide dalam banyak situasi. Ide atau pengetahuan yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan pada bermacam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap dan bahkan lebih rinci.
5. Review, bagaimana ide itu berubah. Dapat terjadi bahwa dalam aplikasi pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, siswa perlu merevisi gagasannya entah dengan menambahkan suatu keterangan ataupun mungkin dengan mengubahnya menjadi lebih lengkap.¹²

Jadi ciri-ciri pendekatan konstruktivistik adalah sebagai berikut:

- a. Guru merupakan salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- b. Guru membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka diberi beragam pertanyaan.
- c. Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain.
- d. Guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas.
- e. Guru membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri.
- f. Guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Karena murid harus membangun sendiri pengetahuan mereka, seorang guru harus melihat mereka bukan sebagai lembaran kertas putih kosong. Mereka sudah membawa pengetahuan dasar untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Apapun yang dikatakan seorang siswa dalam menjawab suatu persoalan adalah jawaban yang masuk akal bagi mereka pada saat itu. Hal ini perlu ditanggapi dengan serius, jangan mengatakan jawaban itu salah di

¹² Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...* hlm. 69-70.

depan siswa ketika ada siswa yang berusaha menjawab. Karena bagi siswa, dinilai salah merupakan sesuatu yang mengecewakan dan mengganggu.

Jangan pernah mengandaikan bahwa cara berpikir siswa itu sederhana dan jelas. Guru perlu belajar cara berfikir siswa sehingga dapat membantu memodifikasinya. Baik dilihat bagaimana jalan berfikir mereka itu mengenai persoalan yang ada. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka mendapat jawaban itu. Ini cara yang baik untuk menemukan pemikiran mereka dan membuka jalan untuk menjelaskan mengapa suatu jawaban tidak berlaku untuk keadaan tertentu.

3. Prinsip Pendekatan Konstruktivistik

Setiap model pembelajaran dikembangkan dengan berpegang pada sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip ini menjadi asas atau dasar dalam pelaksanaan suatu model pembelajaran. Dalam pendekatan konstruktivistik, ada sejumlah prinsip yang dijadikan sebagai pegangan utama. Ada beberapa pendapat yang mengungkapkan mengenai prinsip pembelajaran konstruktivistik. Ada lima prinsip tentang pembelajaran konstruktivistik, yaitu : Pertama, menghadapi masalah yang relevan dengan siswa. Kedua, struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan. Ketiga, mencari dan menilai pendapat siswa. Keempat, menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa, dan kelima, menilai belajar siswa dalam konteks pembelajaran. Namun, jika dicermati satu per satu prinsip-prinsip tersebut masih sulit untuk diimplementasikan dalam konteks pembelajaran.¹³

Suyono dan Hariyanto menyatakan bahwa ada empat prinsip dalam konstruktivistik, yaitu : pertama, belajar merupakan pencarian makna, karena itu pembelajaran harus dimulai dengan isu-isu yang mengakomodasi (menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan) siswa untuk secara aktif mengkonstruksi makna. Kedua, pemaknaan memerlukan pemahaman bahwa

¹³Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015)hlm. 75.

keseluruhan itu sama pentingnya seperti bagian-bagiannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran berfokus terutama pada konsep-konsep utama dan bukan fakta-fakta yang terpisah. Ketiga, guru harus memahami model-model mental yang dipergunakan siswa terkait bagaimana cara pandang mereka tentang asumsi-asumsi yang disusun dan menunjang model mental tersebut, agar dapat mengajar dengan baik. Keempat, tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengkonstruksi makna, tidak sekedar mengingat jawaban yang benar dan menolak makna milik orang lain.¹⁴

Ada dua belas prinsip pokok pendekatan konstruktivistik menurut J.G. dan M.G. Brooks yaitu :

1. Mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa.
2. Menggunakan data kasar dan data primer bersama dengan bahan-bahan manipulatif, interaktif dan fisik.
3. Dalam perencanaan pembelajaran, guru menggunakan istilah kognitif, seperti klasifikasi, analisis, dan menciptakan, membentuk atau membangun.
4. Menyertakan respon siswa untuk mendorong pembelajaran dan mengubah strategi pembelajaran.
5. Menggali pemahaman siswa tentang konsep-konsep sebelum siswa melakukan praktik saling berbagi (sharing) pemahamannya tentang konsep-konsep tersebut.
6. Mendorong siswa agar terlibat aktif dalam dialog, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.
7. Mendorong timbulnya sikap inkuiri (menemukan) siswa dengan jalan bertanya tentang sesuatu yang menuntut berpikir mendalam dan kritis, pertanyaan berujung terbuka dan mendorong siswa untuk saling bertanya dengan sesama temannya.
8. Mengelaborasi, mengembangkan respons awal siswa
9. Melibatkan siswa dalam pengalaman-pengalaman belajar yang dapat membangkitkan kontradiksi dengan hipotesis awal yang dibuatnya, kemudian mendorong terjadinya diskusi yang intens.
10. Menyediakan waktu untuk menunggu setelah mengajukan pertanyaan untuk memberikan kesempatan siswa berpikir,
11. Menyediakan waktu bagi siswa untuk membangun hubungan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif awalnya dan menciptakan analogi atau kiasan-kiasan.

¹⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: UNESA, 2011) hlm. 106-107

12. Memelihara dan mengembangkan sikap keingintahuan alamiah siswa dengan menggunakan sesering mungkin siklus belajar.¹⁵

Selanjutnya dalam pandangan Suparno, ada enam prinsip yang menjadi pegangan dalam proses pembelajaran yaitu : pertama, siswa harus aktif mengembangkan pengetahuannya. Dalam pembelajaran konstruktivistik, proses belajar siswalah yang harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan keefektifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sedniri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang krisis menganalisis suatu hal karena mereka berpikir dan bukan saja meniru.

Kedua, pengajaran adalah upaya membantu perkembangan taraf berpikir siswa. Anggapan lama yang mengatakan bahwa anak itu tidak tahu apa-apa, sehingga pendidik harus memberikan mereka dengan macam-macam hal, kiranya tidak cocok lagi dengan prinsip konstruktivistik. Transfer isi pengetahuan yang tidak melibatkan kagiatan dan penilaian dari siswa, hanya akan menjadikan siswa tidak kreatif dan lebih pasif. Pendidik perlu menyadari bahwa anak, anak kecil, sudah punya suatu pemikiran pula dalam taraf mereka.

Ketiga, ketersediaan waktu pembelajaran yang cukup dan fleksibel serta penanganan yang berbeda-beda untuk setiap siswa. Dalam pengertian konstruktivisme, banyaknya bahan bukan hal yang sangat penting, karena tekanannya pada siswa mengerti dan membangun sistem berpikirnya sendiri. Dalam sistem berpikir inilah, nantinya harus dikembangkan sedniri dalam hidup mereka. Inilah mengapa dibutuhkan kurikulum yang tidak kaku, tetapi fleksibel dan bisa memberikan penanganan yang berbeda kepada masing-masing siswa sesuai dengan ciri khasnya.

Keempat, sistem belajar yang “lama” tetap digunakan sejauh itu membantu siswa lebih aktif mengembangkan pengetahuan mereka. Harus diingat bahwa banyak ilmuwan yang sangat kritis dan hebat telah dihasilkan oleh sistem lama. Itu berarti bahwa siswa tersebut telah membantu banyak

¹⁵ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar...* hlm. 117-118.

orang yang berkembang. Namun, perlu disadari pula bahwa sistem tersebut mempunyai kelemahan tersendiri. Maka kadang dalam situasi tertentu, hanya diminta bahwa sistem lama ditambahi atau dimodifikasi dengan beberapa prinsip yang baru yang menekankan siswa aktif membentuk pengetahuan mereka. Contohnya, daripada terus berceramah yang sering membuat siswa bosan, lebih baik diselingi dengan sosiodrama, diskusi, mengamati film, meneliti, dan sebagainya.

Kelima, pengajar harus berpikiran luas dan mendalam serta sabar dan peka terhadap gagasan-gagasan yang berbeda dari siswa. Karena, jika guru kurang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, ia cenderung berpikir picik dan dangkal. Guru seperti itu kecenderungannya sukar menerima gagasan-gagasan yang berbeda dari siswa. Ini tentu tidak sesuai dengan semangat konstruktivisme. Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan yang luas dan mendalam adalah tuntutan bagi setiap guru dalam pembelajaran konstruktivistik.

Keenam, guru diberi kebebasan dalam mengembangkan kelasnya sesuai situasi perkembangan berpikir siswa. Guru perlu diberi keleluasaan untuk mencoba bermacam-macam cara dan pola untuk membantu keaktifan siswa. Selain itu, guru perlu diberi kebebasan untuk menyediakan bermacam-macam prasarana yang cocok untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa dalam membentuk pengetahuan mereka. Namun, hal ini terkadang menjadi kesulitan terlebih bila berhadapan dengan sistem persekolahan yang kaku, kepala sekolah yang kaku, sarana prasarana yang kurang mendukung, dan begitu pula dengan kurikulum yang tidak konstruktivis.¹⁶

Dalam pendekatan konstruktivistik, guru tidak akan pernah membenarkan ajarannya dengan mengklaim bahwa “ini satu-satunya jawaban yang benar”. Jika kata pepatah, banyak jalan menuju Roma. Pada saat pembelajaran berlangsung, perlu diciptakannya suasana yang membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu mengaktifkan siswa untuk

¹⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan...* hlm.81-84.

berfikir. Hal ini dilakukan dengan membiarkan mereka berjuang dengan persoalan yang ada dan membantu mereka hanya sejauh mereka bertanya dan minta tolong. Guru dapat memberikan orientasi dan arah tetapi tidak boleh memaksakan arah itu. Tentu hal ini akan memakan waktu lama tetapi siswa yang menemukan sendiri suatu pemecahan dan pemikiran akan siap untuk menghadapi persoalan-persoalan yang baru.

Siswa perlu dibiarkan untuk menemukan cara yang paling menyenangkan dalam pemecahan persoalan. Tidaklah menarik bila setiap kali guru menyuruh siswa memakai jalan tertentu. Siswa kadang suka mengambil jalan yang tidak disangka atau jalan yang tidak konvensional untuk memecahkan suatu soal.

Julyan dan Duckworth menyimpulkan hal-hal yang penting dikerjakan seorang untuk pembelajaran konstruktivistik sebagai berikut, guru mendengar secara sungguh-sungguh interpretasi siswa terhadap data yang ditemukan sambil menaruh perhatian khusus kepada keraguan, kesulitan, dan kebingungan setiap siswa. Guru perlu memperhatikan perbedaan pendapat dalam kelas, memberikan penghargaan kepada setiap siswa. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang membingungkan siswa, guru akan menemukan bahwa konsep yang dipelajari itu mungkin sulit dan membutuhkan waktu lebih banyak untuk mengkonstruksikannya. Guru perlu tahu bahwa tidak mengerti adalah langkah yang penting untuk mulai menekuni. Ketidaktahuan siswa bukanlah suatu tanda yang jelek dalam proses belajar, melainkan merupakan langkah awal untuk memulai.¹⁷

Dari uraian di atas, secara garis besar dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil dalam pendidikan, yaitu : Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk berpikir, siswa aktif membangun pengetahuannya secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses

¹⁷ Martinis Yamin, *Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008) hlm. 19-20

konstruksi siswa berjalan mulus, mencari dan menilai pendapat siswa, guru adalah fasilitator, tekanan proses belajar terletak pada siswa, dan penekanan dalam proses belajar lebih kepada proses bukan hasil akhir.

4. Komponen Pendekatan Konstruktivistik

Adapun komponen yang ada dalam pendekatan konstruktivistik terdiri dari:

a. Tujuan pendekatan konstruktivistik

Tujuan pendekatan konstruktivistik yaitu menumbuhkan motivasi siswa bahwa belajar merupakan tanggung jawabnya sendiri, mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya. Kemudian mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri. Menghasilkan manusia-manusia yang memiliki kepekaan atau ketajaman baik dalam kemampuan berfikirnya, kemandirian (kemampuan menilai proses dan hasil berfikir sendiri), tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri yaitu suatu proses "Learn to be" serta mampu memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi yang akan dihadapinya.¹⁸

Dengan adanya pendekatan konstruktivistik diharapkan siswa bisa lebih leluasa untuk mengungkapkan gagasan dengan bahasanya sendiri, berbagi gagasan bersama temannya sehingga timbul gagasan-gagasan baru. Jika dilakukan secara terus-menerus maka siswa nantinya akan terbiasa. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif dan imajinatif, sehingga timbullah sikap percaya diri. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

b. Strategi pendekatan konstruktivistik

Strategi pendekatan konstruktivistik yaitu membebaskan peserta didiknya dari belenggu kurikulum yang berisi fakta-fakta lepas yang

¹⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...* hlm. 57.

sudah di tetapkan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan idenya lebih luas lagi, menempatkan peserta didik sebagai tempat timbulnya ide baru, untuk membuat hubungan diantara ide-ide atau gagasannya, kemudian menyimpulkan ide-ide tersebut. Guru mengakui bahwa proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha sukar dipahami, tidak teratur dan mudah dikelola.

Terdapat beberapa strategi pendekatan konstruktivistik yaitu belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif, *generative learning*, dan model pembelajaran kognitif. Dengan demikian strategi pembelajaran konstruktivistik sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Belajar aktif merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan system pembelajaran melalui cara-cara belajar byang aktif menuju belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan usaha individu untuk mencapai kompetensi. Belajar kooperatif dan kolaboratif bertujuan untuk membangun pengetahuan dalam diri peserta didik melalui kerjasama atau diskusi kelompok. *Generative learning* berasumsi bahwa peserta didik bukan penerima informasi yang pasif melainkan peserta didik berpartisipasi dalam belajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

c. Peranan dalam pendekatan konstruktivistik

Pendekatan berbasis konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa aktif membangun sendiri pengetahuannya, mencari arti yang dipelajari, membuat penalaran dengan menemukan makna, membandingkan pengetahuan yang telah diketahui dengan pengetahuan yang baru dan menyesuaikan konsep yang baru dipelajari dengan pemahaman awal.¹⁹ Peran guru dalam pembelajaran konstruktivistik yaitu membantu agar proses mengkonstruksi pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru disini adalah sebagai fasilitator. Guru dituntut lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Guru membimbing siswa dalam

¹⁹ Nurhidayah, *Penerapan Pembelajaran Konstruktivis-Novick dengan Media Edutainmet terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Siswa*, Jurnal Sainsmat, Vol. III, No. 2. September 2019. Diakses pada Minggu, 17 Mei 2020 pukul 11.04 WIB.

menemukan pemahaman konsep siswa sebelum mereka bertukar pikiran tentang pemahaman konsep. Kemudian mendorong siswa untuk berperan aktif dalam diskusi dengan guru ataupun dengan temannya.

Selain guru, peran yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah peserta didik. Peran peserta didik dalam pembelajaran konstruktivistik adalah pembentukan pengetahuan dilakukan oleh peserta didik. Ia harus aktif dalam berkegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya mencatat, mendengar, dan meniru, tetapi mereka menuliskan gagasan, merancang strategi, meneliti, kemudian memecahkan masalah dan menemukan gagasan baru.

Jadi, peran guru dan siswa sama-sama penting. Peran guru dimulai dari merancang pembelajaran yang kondusif, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk dijadikan sebagai refleksi untuk memotivasi agar lebih giat belajar. Sedangkan peran siswa yaitu aktif dalam pembelajaran, tidak hanya datang, diam, dan duduk.

d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi belajar dari teori konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan dari pengalaman. Pandangan konstruktivistik mengakui bahwa pikiran adalah instrument penting dalam menginterpretasikan kejadian, objek dan pandangan terhadap dunia nyata, di mana interpretasi tersebut terdiri dari pengetahuan dasar manusia secara individual. Sedangkan untuk evaluasi, teori ini menggunakan goal-free evaluation, yaitu suatu konstruk untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik. Evaluasi akan lebih objektif jika evaluator tidak di beri informasi tentang tujuan selanjutnya, tujuan

belajar mengarahkan pembelajaran yang juga akan mengontrol aktivitas belajar peserta didik.²⁰

Dari semua komponen dalam konstruktivistik semuanya penting, jika salah satu komponen tidak berjalan dengan baik maka akan berdampak pada komponen yang lainnya. Namun yang lebih diutamakan adalah komponen tujuan pembelajaran karena mengajarkan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi mereka melalui proses belajar yang terus menerus untuk menemukan diri sendiri serta mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas.

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Kata “sejarah” di dipahami sebagai studi dan kajian ilmiah tentang masa lampau, diambil dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab. Syajarah berarti pohon. Kata ini digunakan untuk menggambarkan silsilah raja-raja yang menyerupai sebuah pohon, akarnya menghujam kuat ke tanah, menumbuhkan batang, dahan, dan ranting-ranting. Sehingga, dari sisi kata yang digunakan konsep sejarah sangat bernuansa politis. Di dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* yang berarti penanggalan waktu. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history* yang merupakan adaptasi dari *istoria* dalam bahasa latin berarti ilmu pengetahuan.²¹

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah khususnya madrasah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi ke dalam empat bidang, yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al Quran Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Keempat bidang tersebut biasa disebut dengan

²⁰ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran...* hlm. 58

²¹ Fahri Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History : Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi...* hlm. 19..

rumpun Pendidikan Agama Islam. Sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penuturan kisah-kisah dalam Al Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia, dimana kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah SWT, seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al Araf ayat 176 yang artinya “ ... maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”

Menurut Hanafi, Sejarah Kebudayaan Islam bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Nabi Muhammad SAW lahir dan diutus sebagai Rasul. Dari akar ini tumbuh batang sejarah yaitu pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, yaitu masa Khalifah Ar-Rasyidin. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Ahli Sunnah atau kekuasaan, seperti Dinasti Umayyah, Abasiyyah, Fatimiyah, dan seterusnya. Semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi dan seni dalam sejarah Islam disebut sebagai kebudayaan. Kata Islam pada sejarah kebudayaan Islam bukan sekedar menunjukkan bahwa kebudayaan itu dihasilkan oleh orang-orang Muslim melainkan sebagai rujukan sumber nilai. Islam menjadi nilai kebudayaan itu. Ini juga berarti bahwa kebudayaan Islam adalah hasil karya, cipta dan rasa manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu.²²

Sementara itu, menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* Sejarah Kebudayaan Islam dimaknai sebagai perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Lebih dari itu, SKI di

²² M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009)hlm. 4.

madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerusulan Nabi Muhammad SAW sampai dengan masa *Khulafaurrasyidin*. Secara substansial mata pelajaran SKI memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati SKI, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Meskipun demikian, esensi dan makna sejarah sebagai sebuah peristiwa masa lampau yang berarti tetap menjadi hal yang penting dan sebagai pertimbangan. Karena besarnya arti dan makna sejarah ini berimplikasi pada banyak aspek dalam pendidikan, baik pada bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun hubungan guru dan siswa. Dalam bahan ajar misalnya, perlunya dikembangkan bahan ajar yang berbeda misalnya narasi, gambar dan peta, dokumen dan benda bersejarah, dan lain sebagainya. Sedangkan pada strategi pembelajaran diantaranya, pembelajaran sejarah harus diajarkan secara gradual, bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan siswa sebagai pembelajar, lalu pembelajaran sejarah harus dipahami dan dimaknai secara luas yang meliputi proses keterlibatan totalitas diri siswa dan kehidupannya atau lingkungannya, terkendali ke arah penyempurnaan.

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan /peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik

untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²³

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

2. Karakteristik Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Memahami karakteristik (struktur dan jenis serta hakikat) materi SKI menjadi hal yang penting bagi seorang guru dalam pembelajaran SKI. Sebagaimana diungkap Hanafi, bahwa jauh sebelum proses penyelenggaraan pembelajaran, guru dituntut mengenal, mengetahui, dan memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa. Jika guru betul-betul memahami struktur dan jenis materi ajar maka dia akan mudah menyampaikannya dengan baik.²⁴ Berikut ini adalah karakteristik materi pelajaran SKI :

1. Fakta

Sejarah secara umum berisi data-data yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Data-data sejarah ini adalah fakta yaitu segala sesuatu yang berwujud kenyataan dan kebenaran. Fakta, menurut pandangan *Contextual Teaching and Learning*, adalah hubungan antara dua objek, fakta tidak pernah berdiri atau berada dengan sendirinya pasti dia mempunyai hubungan dengan fakta atau konsep lain. Fakta-fakta sejarah meliputi nama-nama orang, peristiwa, tempat, atau benda-benda sejarah lainnya. Contoh dalam mata pelajaran SKI

²³ Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 dikutip pada tanggal 18 Mei 2020.

²⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2015)hlm. 390.

tingkat madrasah tsanawiyah : peristiwa perpindahan Nabi Muhammad SAW bersama sahabat-sahabatnya dari Makkah ke Madinah yang dikenal dengan istilah “Hijrah”, yang terjadi pada tahun 623 masehi.

2. Konsep

Selain tentang kumpulan fakta sejarah juga mengandung konsep. Terutama dalam SKI, banyak konsep-konsep baru yang harus dikuasai oleh siswa. Konsep adalah segala hal yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi, dan sebagainya. Contohnya : Isra Mi'raj adalah peristiwa dinaikannya Nabi Muhammad SAW ke langit ketujuh untuk menerima perintah shalat fardhu.

3. Prinsip

Komponen ini merupakan hal utama dan mata pelajaran yang berisi hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, paradigma serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Dalam materi SKI, terdapat banyak prinsip yang harus dikuasai oleh siswa. Contoh, hijrah adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk pindah dari Makkah ke Madinah. Latar belakang turunnya perintah ini adalah gangguan, siksaan, dan perlakuan buruk kepada orang-orang muslim di Makkah, untuk melanjutkan dakwah penyebaran agama Islam, nabi diperintahkan pindah ke Madinah.

4. Prosedur

Bagian struktur ini berupa langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologis suatu peristiwa. Prosedur juga menyangkut materi yang berisi urutan atau jenjang, yang satu dilakukan setelah yang lainnya. Untuk kasus mata pelajaran SKI, prosedur bisa berupa kronologi atau rentetan satu peristiwa. Contoh, dakwah Nabi Muhammad SAW ketika masih di

Makkah. Pertama, secara rahasia mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah Arqam dan kedua, terang-terangan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di tempat umum.

5. Sikap/Nilai

Komponen ini merupakan struktur materi afektif yang berisi aspek sikap dan nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja. Materi ajar yang baik tidak hanya memuat aspek kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana tercermin dari empat struktur di atas, melainkan juga harus sarat dengan muatan afektif. Apalagi untuk mata pelajaran SKI, justru dituntut untuk menampilkan struktur afektif dari materi ini yang berupa nilai dan sikap. Contoh, nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan saling membantu bisa ditunjukkan melalui peristiwa terusirnya orang-orang Yahudi dari tanah Madinah. Mereka terusir bukan karena perbedaan agamanya dengan orang-orang muslim melainkan disebabkan oleh hilangnya nilai kerja sama, saling membantu dan kejujuran di tengah-tengah masyarakat Madinah.²⁵

Dengan demikian, karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu berisi tentang sekumpulan fakta yang mempunyai konsep dan prinsip serta memiliki nilai di dalamnya. Sejarah Kebudayaan Islam identic dengan peristiwa di masa lampau yang berkaitan dengan Islam. Dimulai dari zaman Nabi Muhammad samapi dengan perkembangan Islam di belahan dunia dan kini telah sampai di Indonesia.

3. Tujuan Pembelajaran SKI di MTs

Ada 4 tujuan mempelajari sejarah bagi siswa yaitu : pertama, siswa yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para nabi dan orang-orang saleh dalam kehidupan sehari-hari maupun

²⁵ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam...* hlm. 132-133.

dalam membaca sajakpun akan merupakan pengikat antara orang-orang besar itu dengan orang-orang yang mengenalnya. Dan besar kemungkinan bacaan itu akan memberi dorongan untuk dilanjutkan sehingga menjadi studi yang mendalam dan akan menambah kemanusiaan yang lebih erat.

Kedua, pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar. Oleh karena itu, maka kesalahan pada penyajian peristiwa-peristiwa sejarah adalah kesalahan besar terhadap hakikat iman itu sendiri. Ketiga, studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya. Dan keempat, bidang studi sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik yang diterima sebagai realita yang hidup dari sejarah Rasul, bertingkah laku seperti akhlak Rasul. Dengan demikian, studi sejarah akan menumbuhkan cinta kepada kebesaran, kecenderungan meneladaninya, ketika ia mulai merasakan bahwa dia pun adalah salah seorang pengikut Nabi Muhammad SAW.²⁶

Tujuan pembelajaran menurut karakteristik mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dibedakan menjadi tiga yaitu : pertama, mampu memahami sejarah, kedua, memiliki wawasan sejarah, dan ketiga, memiliki kesadaran sejarah. Untuk penjelasan secara lebih rincinya, ketiga tujuan ini bisa dijabarkan sebagai berikut :

1. Siswa mampu memahami sejarah kebudayaan Islam
 - a. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah dalam dunia Islam.
 - b. Memiliki kemampuan berpikir secara kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah.

²⁶ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah...* hlm. 387-388.

- c. Memiliki ketrampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sebagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan keahlian informasi tersebut.
 - d. Memahami dan mengkaji setiap dinamika yang terjadi dalam masyarakat dan memiliki ketrampilan sejarah yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
2. Siswa memiliki wawasan sejarah
 - a. Memiliki wawasan mengenai dinamika dan perubahan dalam sejarah sebagai satu kesatuan dimensi waktu, masa lalu, masa kini, dan masa depan.
 - b. Memiliki wawasan mengenai rangkaian kausalitas sejarah atau minimal hubungan diakronis satu peristiwa dan peristiwa lainnya.
 - c. Memiliki kemampuan belajar dan mengambil ibrah dari masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan mengupayakan perubahan lebih baik untuk masa depan.
 3. Siswa memiliki kesadaran sejarah
 - a. Menyadari nilai penting dan kekuatan waktu yang berjalan terus ke depan dan tidak bisa diulang lagi.
 - b. Mengenali bahwa perubahan adalah kemestian hukum sejarah.
 - c. Mengambil ketauladanan dari para tokoh atau aktor sejarah dan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik.
 - d. Menemukan nilai-nilai luhur dan prestasi-prestasi tinggi yang pernah dibuat oleh masyarakat sebelumnya dan berusaha untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai dan prestasi tersebut.²⁷

Berdasarkan ketiga tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini diharapkan akan menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang luhur dan bijaksana. Keluhuran dan kebijaksanaan ini akan tercermin lewat sikap dan perilaku senantiasa mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sejarah yang baik, pribadi muslim mampu untuk memilih dan memisahkan nilai-nilai abadi agama dan bentuk-bentuk kebudayaan yang berubah sejalan dengan perubahan waktu.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

²⁷ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam...* hlm. 22-23.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw, dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁸

Jadi, tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk mengetahui kisah-kisah terdahulu, agar senantiasa kita bisa menjaganya. Untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai asal-usul budaya dan kekayaan di bidang tertentu yang pernah diraih oleh umat Islam di masa lampau dan mengambil hikmah dari kejadian tersebut. Dengan mempelajari sejarah, kita belajar tentang masa lalu. Agar dapat memilah dan memilih mana aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan mana yang tidak perlu serta mengambil pelajaran yang baik dari suatu umat dan meninggalkan yang tidak baik.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran SKI di MTs

Setiap pembelajaran memiliki ruang lingkup yang berbeda beda, tidak terkecuali dengan ruang lingkup pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah diantaranya meliputi

1. Pengertian dan tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Mekkah.
3. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
4. Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaur Rasyidin.
5. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 dikutip pada tanggal 18 Mei 2020.

6. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abasiyah.
7. Perkembangan masyarakat Islam pada masa dinasti Al Ayubiyah
8. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.²⁹

Jadi, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja, tetapi juga terdapat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam Islam. Dan didalamnya yang diangkat tidak hanya Nabi, sahabat, dan raja tetapi dilengkapi ulama, kaum intelektual, dan para filosof. Dimulai dari sejarah Nabi Muhammad sampai perkembangan Islam di Indonesia.

C. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

Tuntutan dalam dunia pendidikan kini sudah banyak berubah. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru perlu mengubah paradigma pengajaran. Pendidik perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang mengacu pada aspek peserta didik dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik itu sendiri.³⁰

Dalam proses belajar mengajar guru perlu menggunakan beberapa metode belajar, seperti ceramah, tanya jawab diskusi, penugasan, bermain peran dll. Langkah-langkah pembelajaran model konstruktivisme ada 4 yaitu³¹: tahap apersepsi. Pada tahap ini siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dipelajari. Tahap eksplorasi, tahap ini siswa diajak untuk menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data dan peinterpretasian data melalui suatu kegiatan yang dirancang oleh guru. Tahap diskusi dan penjelasan konsep, tahap ini siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya

²⁹ Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 dikutip pada tanggal 18 Mei 2020.

³⁰ Martinis, Yamin. 2008, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008) hlm. 10

³¹ Suparlan, *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran* Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019. Diakses pada 29 September 2020 pukul 19.00 WIB

(pengetahuan awalnya) salah, maka eksplorasi akan merupakan jembatan antara konsepsi siswa dengan konsep baru. Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, tahap ini guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pendidikan diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci menghasilkan data yang berupa angka-angka. Suatu penelitian telah dimulai apabila seseorang telah berusaha untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis dengan metode-metode dan teknik-teknik tertentu, yakni yang ilmiah.² Terkait dengan metode penelitian yang digunakan dimaksudkan agar data yang diperoleh nantinya bersifat valid, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian field research (penelitian lapangan) Penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Bogdan & Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/ lisan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6.

² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 11.

dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³ Perilaku yang diamati dalam hal ini adalah proses implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut Imam Gunawan, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif, berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁴

Dari berbagai pendapat para pakar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada lingkungan tertentu yang mana data-data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah ini diperoleh melalui orang maupun perilaku yang diamati tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melaksanakan penelitian di tempat tersebut untuk mendapatkan informasi yang sedang digali terkait penelitiannya. Untuk lokasi peneliti mengambil di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh yang terletak di Jalan Raya Sumpiuh Timur No. IV/ 12A, Pungkuran, Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Adapun alasan peneliti memilih tempat tersebut karena MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Akreditasi sekolah ini pun sudah A. Selain itu

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.3.

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

sekolah nya pun tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti jadi peneliti bisa lebih mudah dalam hal apapun.

3. Subjek Penelitian

Menurut Loftland sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁵ Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini peneliti membagi jenis datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Sumber data yang digunakan adalah data primer dari subjek penelitian, yaitu informan-informan yang telah dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Eni Sulihyati, S.Ag., Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh, sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Siswa Kelas VII D MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh yang berjumlah 37 siswa, sebagai informasi menyeluruh terkait dengan responnya terhadap implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan guru.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang focus penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi...* hlm. 157.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk dapat ,mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, aka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Ada berbagai macam teknik pengumpulan data.⁶ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.⁷ Menurut Suharsimi Arikunto teknik observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis kemudian mengadakan pertimbangan dan mengadakan penilaian ke dalam skala bertingkat.⁸

Observasi yang dilakukan peneliti ketika objek penelitian sedang melaksanakan kegiatan yang dimaksud. Kegiatan yang dimaksud oleh peneliti adalah proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Fungsi dari observasi yaitu untuk mendapatkan suatu data yang valid dan benar, dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan mengenai objek yang diamati, dimana kesimpulan tersebut disusun dalam sebuah laporan yang relevan dan bermanfaat bagi bahan pembelajaran. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh gambaran umum pendekatan konstruktivistik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan di sekolah tersebut.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 226.

⁷Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 147.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab antara penanya dan narasumber baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁹ Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila penulis ingin mengetahui informasi dari responden secara lebih mendalam.¹⁰

Fungsi dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi, untuk melengkapi informasi awal yang tadinya tidak lengkap, untuk menghindari kesalahan informasi, untuk mendapatkan informasi secara mendalam, akurat, dan jujur, dan untuk mendapat informasi yang jelas dari sumber yang terpercaya. Metode wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan ibu Eni Sulihyati, S.Ag selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam dan siswa kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, suara atau rekaman, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.¹¹

Fungsi dari dokumentasi adalah untuk membuktikan bahwa telah dilakukan penelitian, contohnya saja dokumentasi foto. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mengambil foto atau gambar kegiatan dan pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

⁹ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian...*, hlm. 166.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 194.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 229.

untuk lampiran sebagai bukti penguat atau pelengkap dari metode lainnya.

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebagian upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Menurut milles dan hubberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.¹² Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan setelah penelitian dilakukan dan mendapat berbagai data dilapangan kemudian semua data dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan fokus.

Data yang telah peneliti dapatkan dari wawancara maupun oservasi selanjutnya akan di proses lagi dalam bentuk yang lebih sistematis supaya bisa di kategorikan apakah data yang peneliti dapatkan sudah sesuai dengan yang peneliti cari atau belum. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 198.

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹³

Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik yang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian ini digunakan untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam berfikir deskriptif. Oleh karena itu, peneliti dan pembaca dapat memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berasal dari hasil wawancara yang sudah direduksi dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi Data/Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

¹³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 252.

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan yang sudah disajikan dalam deskripsi data dan hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai informasi terkait implementasi pembelajaran konstruktivistik yang dituangkan menjadi sebuah laporan penelitian khusus (dokumen), wawancara, dan observasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya

MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh adalah salah satu Sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) yang berada di Kelurahan Sumpiuh, Kecamatan Sumpiuh. MTs Maarif NU 1 Sumpiuh ini berdiri berkat gagasan dari seorang Kepala Kantor Urusan Agama bernama Bapak Kyai Moh. Dasti. Bapak Kyai Moh. Dasti ini memiliki gagasan kemudian menyampaikan kepada Bapak Abu Wijaya selaku Ketua MWC NU Kecamatan Sumpiuh, selanjutnya Bapak Abu Wijaya menyampaikan gagasan Kyai Moh. Dasti kepada Bapak Kyai Soim Anwari dan diterima dengan baik kemudian dimusyawarahkan dengan pengurus yang lain. Hasil dari musyawarah tersebut adalah disetujui. Dan selanjutnya mohon kepada Moh. Dasti selaku Kepala KUA Sumpiuh, untuk memberi surat ijin menempati dan membangun gedung Madrasah.¹

Berkat kerjasama yang baik warga masyarakat umumnya dan warga nahdliyin pada khususnya, pendidikan berhasil dan sukses. Pada tahun 1970 Madrasah PGA Maarif pindah menempati tanah dan bangunan yang berasal membeli pada Kue Sae Tiang (Babah Dinar) yang sudah direhab oleh Abu Wijaya menjadi empat lokal. Pada tahun 1970 jenjang pendidikan ditambah 2 tahun sehingga disamping masih PGA 4 tahun, maka menjadi PGA Maarif 6 tahun.² Pada tahun 1973 Sdr. Moh Baedah BSc diangkat menjadi Guru Dinas di SMEA Negeri Banyumas. Sebagai penggantinya diangkat Sdr. Romelan MsBa. menjadi Kepala Madrasah PGA 6 tahun dan Sdr. Ahmad menjadi wakil Kepala Sekolah. Pada tahun 1977 Peraturan Pemerintah tidak memperkenankan adanya Madrasah PGA 6 tahun lebih dari satu dalam satu Kabupaten. Kemudian Madrasah

¹ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020.

² Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020.

PGA 6 tahun Sumpiuh dijadikan MTs 3 tahun dan Madrasah Aliyah 3 tahun.³

Karena animo anak dan masyarakat kurang minat pada sekolah Madrasah Aliyah Sumpiuh sehingga madrasah siswanya berkurang dengan sendirinya, dana biaya untuk operasional pendidikan mengalami devisa terus. Pengurus dan Kepala Madrasah Aliyah Islamiyah Ma'arif Sumpiuh dengan persetujuan Pengurus MWC NU Sumpiuh setuju Madrasah Aliyah Islamiyah Ma'arif Sumpiuh digabungkan dengan Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto Filial di Sumpiuh. Kemudian MAN Filial Sumpiuh pindah menempati gedung baru di Kebokura yang sekarang MAN Filial Sumpiuh menjadi MAN Sumpiuh.⁴

MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh 3 tahun pimpinan Sdr. Romelan didirikan pada tanggal 11 Januari 1977, terdaftar No. CK/3.C/145/PGN.Ts/78. Surat pengesahan tanggal 8 Juni 1978. Pada tahun 1981 Sdr. Romelan dimutasikan oleh Pemerintah menjadi Kepala MTs Negeri di Kabupaten Kebumen, kemudian digantikan oleh Sdr. Sholichuddin, Z.B.A. sampai pensiun dan diganti Bapak Rustam, BA. Sekarang yang menjabat sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 1 Sumpiuh adalah Bapak Rabani, S.H.I.⁵

b. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh
NSM	: 121233020015
NPSN	: 20363450
NSS	: 121233020015
Akreditasi	: A
Alamat	: Jl. Raya Sumpiuh Timur NO. IV/12 A
Kecamatan	: Sumpiuh
Kabupaten	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah

³ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020.

⁴ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020.

⁵ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020.

Kode Pos : 53195
 Nomor Telepon : 02820497750
 Email : mtsmrfsph@yahoo.co.id
 Status : Swasta
 Situs : mtsmaarifsumpiuh.sch.id

c. Letak Geografis

MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada di bawah naungan Yayasan Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas. Sekolah ini berlokasi di Jalan Raya Sumpiuh Timur No. IV/12A Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas yang menempati sebidang tanah dengan luas 2170 m². MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh merupakan sekolah yang mempunyai lokasi cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu sarana transportasi juga tidak mengalami hambatan. Adapun batas-batas MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : SMK YPE Sumpiuh
- b. Sebelah Timur : Perumahan Penduduk
- c. Sebelah Selatan : Jalan Raya Sumpiuh
- d. Sebelah Barat : Perumahan Penduduk

d. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi

MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Ma'arif untuk mencetak generasi penerus yang bertaqwa, cerdas, berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan peserta didik terhadap ajaran islam ala ahlussunnah waljamaah
- 2) Melaksanakan pembelajaran professional dan bermakna untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan meningkatkan prestasi Ujian Nasional dan Ujian Akhir Madrasah berstandar Nasional

- 3) Tercapainya Madrasah yang unggul dalam prestasi yang berlandaskan nilai taqwa, cerdas dan berakhlakul karimah
- 4) Melaksanakan program bimbingan secara efektif
- 5) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai bakat dan minat peserta didik
- 6) Menumbuhkan kembangkan pembiasaan budaya disiplin bagi seluruh warga madrasah.⁶

e. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan tempat atau wadah dimana orang-orang berkumpul, bekerjasama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin, dan terkendali dalam memanfaatkan sumber daya (uang, material, mesin, metode, lingkungan), sarana-prasarana, data dan lain sebagainya yang digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam suatu lembaga pendidikan, organisasi mempunyai peranan yang besar dalam memperlancar jalannya proses belajar mengajar, masing-masing unsur dalam suatu organisasi saling berhubungan dan bekerjasama.

MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :⁷

IAIN PURWOKERTO

⁶ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 12 Juni 2020.

⁷ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 18 Juni 2020

f. Data guru dan Karyawan

Guru dan karyawan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh berjumlah 43 orang, diantaranya 13 guru PNS, 18 terdiri dari NON PNS dan 12 karyawan. Untuk lebih mengetahui data guru dan karyawan di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh disajikan table sebagai berikut:⁸

Tabel 2.

**Nama Guru dan Karyawan MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Tahun
Pelajaran 2019/2020**

No	Nama	Pendi dikan	Jabatan	Tugas Mengajar
1.	Robani, S.H.I	S 1	Kepala Madrasah	Qur'an Hadits
2.	Ahmad Faozi, S.T.	S 1	Waka Kurikulum	IPA
3.	Masilun, S.Ag.	S 1	Waka Kesiswaan	Qur'anHadits
4.	Saryono, S.Pd.I.	S 1	Waka Sarpras	Aqidah Akhlak
5.	A. Tri Wahyudi, M.Pd.I	S 2	Waka Humas	Bahasa Inggris
6.	Rustam, B.A.	D 3	Guru	IPA
7.	Siti Rubiah, S.Pd.I.	S 1	Guru	Quran Hadits
8.	F. Mutingah, S.Ag.	S 1	Guru	Bahasa
9.	Sarjono, S.Ag.	S 1	Guru	Indonesia
10.	Sri Mardiyati, S.Ag.	S 1	Guru	TIK
11.	Umi Mahmudah, S.Ag.	S 1	Guru	Seni Budaya
12.	Sadimun, S.Ag.	S 1	Guru	Fiqih
13.	Eni Sulihyati, S.Ag.	S 1	Guru	Matematika
14.	Amperawati, S.Ag	S 1	Guru	SKI
15.	Sri Teguh Wahyuni, S.E.	S 1	Guru	PKn
16.	Slamet Subehi, A.Ma.OR	D 2	Guru	IPS
17.	Entin Komariyah S, S.Pd.	S 1	Guru	Penjas
18.	Titin Azizah, S.Pd.	S 1	Guru	IPA
19.	Sri Anggraini, S.Pd.	S 1	Guru	Bahasa Inggris
20.	Siswi Hapsari, S.Sos.	S 1	Guru	Bahasa Inggris

⁸ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020

21.	Dwi Erliana, S.Sos.	S 1	Guru	IPS
22.	Siti Maesaroh, S.Pd.I.	S 1	Guru	IPS
23.	Oky Ahmad W, S.Pd.I	S 1		Fiqih
24.	Astin Erliani, S.Pd.	S 1	Guru	Bahasa Arab
25.	Rini Wahyuni, S.Pd.	S 1	Guru	Matematika
26.	Yasir Yahya, S.Pd.	S 1	Guru	Bahasa
27.	Panca Darma W, S.Psi.	S 1	Guru	Indonesia
28.	Eni Widji Rahayu, S.S.	S 1	Guru	Bahasa
29.	Purwantto, S.Pd.	S 1	Guru	Indonesia
30.	Sigit Panuntun, S.Si.	S 1	Guru	BK
31.	Ahmad Bachrul U, S.Pd.	S 1	Guru	IPS
32.	Sri Sudaryati	SLTA	Pegawai Adm.	Penjas
33.	Widi Astutu, A.Md.	D 3	Pegawai Adm.	IPA
34.	Muslih Nurwanto	SLTA	Pegawai Adm.	Matematika
35.	Ari Purwanti	SLTA	Pegawai Adm.	-
36.	Tri Adi Prastowo, A.Md.	D 3	Pegawai Adm.	-
37.	Devi Rahmawati	D 1	Pegawai Adm.	-
38.	Tri Nurul L, A.Ma.Pust.	D 2	Pegawai Perpus	-
39.	Sodikun	SLTA	Penjaga	-
40.	Rajiman	SD	Pegawai Kebersihan	-
41.	Sariaman	SLTA	Pegawai Kebersihan	-
42.	Sudarto	SLTA	Satpam	-
43.	Kholilurrohman	SLTA	Pegawai Kebersihan	-

Keadaan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:⁹

Tabel 3.
Keadaan peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Tahun
Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Rombel	Jumlah
1.	VII	5	181
2.	VIII	5	167
3.	IX	4	154
	Jumlah	14	502

Keadaan sarana dan prasarana MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh tahun pelajaran 2019/2020 dapat disajikan dalam table di bawah ini:¹⁰

Tabel 4.
Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Tahun
Pelajaran 2019/2020

No	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Cukup	Kurang
1.	Gedung Sekolah	1	✓		
2.	Ruang Kelas	17	✓	✓	
3.	Ruang Kep. Sekolah	1	✓		
4.	Ruang Guru	1	✓		
5.	Ruang Perpustakaan	1	✓		
6.	Ruang Koperasi	1	✓		
7.	Ruang UKS	1	✓		
8.	Ruang Gudang	1	✓		

⁹ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 20 Juni 2020.

¹⁰ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 4 Juni 2020.

9.	Musholla	1	✓		
10.	Sumur/Ledeng/Slang	1	✓		
11.	Kamar Mandi/WC	19	✓	✓	
12.	Tempat Upacara	1	✓		
13.	Meja Anak	278	✓	✓	
14.	Kursi Anak	556	✓	✓	
15.	Meja Guru di kantor	31	✓		
16.	Kursi Guru di kantor	31	✓		
17.	Meja Guru di Kelas	17	✓		
18.	Kursi Guru di Kelas	17	✓		
19.	Papan Tulis	17	✓		
19.	Papan Tulis	17	✓		
20.	Komputer + Printer	2	✓		
21.	Laptop	5	✓		
22.	Proyektor	11	✓		
23.	Kamera	1	✓		
24.	Tiang Bendera	1	✓		
25.	Kursi Tamu	2	✓		
26.	Almari	34	✓		
27.	Rak Buku	12	✓		
28.	Alat PPPK	1	✓		
29.	Tape Recorder	1	✓		
30.	Mading	1	✓		
31.	Telepon	1	✓		
32.	DVD Eksternal	1	✓		
33.	Hardis ksaternal	1	✓		
34.	Ruang TV	2	✓		
35.	Meja TV	2	✓		
36.	HotSpott(Speedy)	1	✓		

Sedangkan daftar nama siswa kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh adalah sebagai berikut ¹¹

Tabel 5.
Daftar Nama Siswa VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh

No.	Nama Siswa
1	Aditya Muhamad Rizqi
2	Aisyah Azzahro
3	Akhsana Nadya
4	Arjun Diky Arahman
5	Ayu Rianti
6	Choerun Nasirin
7	Fina Safitri
8	Febri Afiana
9	Fitria Ramadani
10	Gading Sembiring
11	Indira Sekar Ayesya
12	Ilyas Arya N.
13	Ivan Dwijaya A.
14	Khoerul Arifin
15	Laeli Nur Rohmah
16	Latifatul Khoeriyah
17	Linsururoh
18	Lukman Ardiansah
19	M. Farid Hasan
20	Maesyaroh
21	Nayla Presti N.
22	Nazila Wening Lintangari
23	Nazila Wening Wulansari
24	Oky Mawarni W.
25	Rahma Dwi K.

¹¹ Dokumentasi Profil MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, dikutip pada tanggal 12 Juni 2020.

26	Ramli Rizki I.
27	Rangga Nofriawan
28	Ridho Satriatama
29	Rizal Setiyawan
30	Rofik Sulkhani
31	Roikhan Maulana
32	Sinta Nur Halimah
33	Siti Aisyah
34	Siti Johariyah
35	Sofiana Wahyu L.
36	Sri Wiji L.
37	Wahyu Melandri S.

B. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Pendekatan konstruktivistik digunakan oleh guru dikarenakan lebih efektif dan dapat diterima oleh peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik akan membangun pengetahuan siswa dengan sendirinya. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, guru SKI MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, sebelum melakukan proses pembelajaran telah membuat perencanaan, yaitu membuat silabus, RPP dan media pembelajaran. Dalam pembuatan silabus, sudah ditetapkan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berdasarkan catatan dan sudah ditetapkan oleh pemerintah. Ibu Eni mengatakan :

“Kalau silabus sudah ditetapkan saat Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SKI, nah silabus tersebut dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat RPP”.¹²

Setelah guru membuat silabus, langkah kedua yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP berisi tentang alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok atau pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, serta penilaian. Dalam proses pembuatan RPP, guru yang membuatnya sendiri. Ibu Eni mengatakan

“Terkait dengan RPP saya membuat sendiri, kemudian saya akan berikan ke kepala madrasah untuk ditanda tangani dan distempel jika memang sudah benar”.¹³

Perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh diwujudkan dengan adanya silabus, RPP dan media pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Seperti yang dikatakan Ibu Eni,

“kalo media biasanya saya pake kartu mba, terus pake kertas, entah itu stiky note ataupun kertas yang warna-warni, tapi penggunaan media menyesuaikan sama materi pembelajaran.”¹⁴

Pendekatan konstruktivistik adalah pendekatan yang direncanakan sedemikian rupa agar peserta didik aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri dimana guru hanya memancing siswa agar mau mengeluarkan pendapatnya. Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum kegiatan pembelajaran SKI di kelas dimulai sudah menjadi kewajiban bagi siswa yang bersekolah di Madrasah untuk memakai seragam yang menutup aurat

¹² Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020.

¹³ Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020

memakai kerudung bagi yang putri. Kegiatan tersebut merupakan syarat wajib untuk mengikuti semua mata pelajaran di kelas.¹⁵

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran tersebut harus dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran membutuhkan langkah-langkah yang harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Ada 4 langkah dalam pendekatan konstruktivistik. yang pertama adalah tahap apersepsi yaitu kegiatan menghubungkan konsepsi awal, memancing siswa dengan pertanyaan yang merujuk pada materi yang akan dipelajari. Yang kedua tahap eksplorasi yaitu tahap dimana siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari, contohnya saja seperti mengamati sesuatu. Ketiga, yaitu tahap diskusi dan penjelasan konsep yang merupakan tahap siswa mengungkapkan hasil penyelidikan dan temuannya. Yang terakhir tahap keempat pengembangan dan aplikasi konsep, tahap ini. Pada tahap ini guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya.

1. Tahap apersepsi

Tahap apersepsi merupakan kegiatan menghubungkan konsepsi awal, memancing siswa dengan pertanyaan yang merujuk pada materi yang akan dipelajari. Karena pada dasarnya anak-anak lahir membawa potensi rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang membentuk pola pikir mereka nantinya. Contohnya saja ketika proses pembelajaran di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh. Materi yang akan dipelajari adalah tentang *Khulafaur Rasyidin*. Ketika guru menanyakan “Apa itu

¹⁵ Observasi Pembelajaran di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 20 Januari 2020.

KhulafaurRasyidin?”. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan beragam jawaban. Hal ini seperti yang dikatakan Bu Eni,

“kalo awal masuk kelas saya pancing siswa untuk menjawab mba, kalo tidak dibegitukan siswa biasanya ngantuk, kalo ketauan ngantuk sata tunjuk.”¹⁶

Hal itupun tetap dilakukan oleh guru ketika akan memulai pembelajaran. Dan itu membuat siswa mau tidak mau harus ikut menjawab pertanyaan dari guru, dengan memancing siswa dengan beragam pertanyaan akan membangun pengetahuan mereka sendiri.¹⁷ Seperti yang dikatakan Ayu, siswi kelas VII D.

“iya bu Eni selalu mancing sama pertanyaan kalo baru masuk”¹⁸

Berdasarkan paparan tersebut, menunjukkan bahwa dalam tahap apersepsi guru harus mampu memberi pertanyaan-pertanyaan menarik dan intonasi suara harus keras agar yang pengetahuan siswa terbangun. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru agar siswa tertarik untuk belajar.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi tahap dimana siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari, contohnya saja seperti mengamati sesuatu dengan kelompok yang sudah dibagi. Kegiatan mengeksplorasi yang dilakukan peserta didik yaitu mendiskusikan atau mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti diskusi teman kelompok, buku LKS SKI dan bisa juga mencari di ruang perpustakaan. Proses pembelajaran mengeksplorasi yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan luas, peserta didik lebih banyak membaca, lebih banyak bertanya, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber pendidikan.

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020

¹⁷ Observasi Pembelajaran Fiqih di dalam kelas VII D pada tanggal 13 Januari 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Ayu, siswa kelas VII D MTs Ma’arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 13 Januari 2020.

Pada kegiatan ini siswa mengamati objek pengamatan yang sudah disediakan oleh guru baik dengan video, gambar, buku cetak, atau temannya sendiri. Pemilihan objek tersebut dilakukan berdasarkan pada tema materi yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan ini pula seorang guru harus memberikan pengantar terlebih dahulu agar siswa dapat melakukan pengamatan dengan baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Eni, pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti di ruang guru MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, yaitu:

“Ya, anak-anak kan ditunjukkan misalnya mengamati peta konsep yang saya buat. Mengamati gambar ataupun tokoh dalam Islam, terus kemarin saya bawakan peta dunia, untuk melihat langsung letak negara-negaranya. Semisalkan modal ceramah mereka sulit mba, mereka butuh sesuatu yang nyata, walaupun hanya sebatas peta dunia.”¹⁹

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, bahwa kegiatan mengamati yang dilakukan di kelas dengan cara siswa mengamati peta konsep kemudian mengamati gambar yang ada di LKS. Siswa mencatat hasil pengamatan, dan guru mengelilingi dan mengamati.²⁰

Berdasarkan pada paparan di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan eksplorasi guru harus mampu menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar dengan cara memilih objek pengamatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, pemilihan objek pengamatan harus dilakukan dengan tepat. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru agar siswa tertarik untuk belajar.

3. Tahap Diskusi

Tahap diskusi dan penjelasan konsep yang merupakan tahap siswa mengungkapkan hasil penyelidikan dan temuannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang telah di temukan dalam kegiatan mencari informasi. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020

²⁰ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 20 Januari 2020.

dinilai oleh guru SKI sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Dalam tahap diskusi dan penjelasan konsep materi model kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Peserta didik menyampaikan secara berkelompok di depan kelas. Ketika peserta didik presentasi guru memberikan penilaian yang terkait dengan penilaian sikap dan keterampilan. .

Tahap ini sebagai proses penyampaian hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa sesuai dengan kelompok kerja masing-masing. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Markhamah, pada wawancara yang dilakukan oleh

“kadang saya melakukan diskusi, permainan, dan presentasi. Nanti dari situ bisa terlihat mana saja siswa yang aktif atau kurang aktif.”²¹

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Kembaran pada tanggal 20 Januari 2020 , bahwa kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara: guru menunjuk kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa membacakan hasil diskusi. Dan guru bersama siswa menyimpulkan hasil belajar tentang prestasi *Khulafaurasyidin*.²²

Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahap diskusi merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa mempresentasikan hasil belajar bersama teman kelompoknya di depan kelas. Dalam kegiatan ini seorang guru harus menggunakan cara yang bervariasi agar siswa tidak bosan.

4. Tahap pengembangan aplikasi dan konsep.

Pada tahap ini guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya. Contohnya dengan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Pada

²¹ Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020

²² Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 20 Januari 2020.

pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh.. Pada tahap ini siswa sudah mengetahui tentang sejarah Khulafaur Rasyidin. Setelah itu guru mengadakan evaluasi dengan mengerjakan soal yang ada di LKS diberi waktu 5 menit untuk mengecek jawabannya kembali, dikarenakan soal tersebut sudah dijadikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Jika ada nilai yang kurang dari KKM maka akan diberi tugas tambahan oleh guru.²³ Seperti yang dikatakan Ibu Eni

“saya selalu memberi tugas di rumah mba, soalnya kalo tidak diberi tugas anak pasti tidak belajar. Hal spele saja, kalo ditanya kenapa ngga belajar anak pasti akan menjawab lah kan ngga ada PR bu. Kadang dikasih tugas saja mereka lupa untuk mengerjakan, terlebih lagi kalo tidak diberi tugas mereka pasti tidak akan membuka buku.”²⁴

Di akhir pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman pembelajaran, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, memberikan tugas, baik secara individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian pembelajaran ditutup dengan salam.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan teknik penilaian pada ranah pengetahuan siswa yaitu

- 1) Tes tertulis uraian atau pilihan ganda, melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang *Khulafaurasyidiin*.
- 2) Observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan.
- 3) Penugasan, membuat kesimpulan tentang *Khulafaurasyidiin*.

Untuk memberikan gambaran utuh tentang implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, penulis sajikan hasilnya sebagai berikut:

²³ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 20 Januari 2020.

²⁴ Wawancara dengan Ibu Eni, guru mata pelajaran SKI Kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada tanggal 11 Januari 2020

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena atau kejadian yang tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain menurut sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar :

- 1.1 Menghargai perilaku *Khulafaaurraasyidiin* cerminan dari akhlak Rasulullah SAW
- 1.1 Merespon nilai-nilai yang terkandung dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh *Khulafaaurraasyidiin* untuk masa kini dan yang akan datang.
- 1.2 Merespon gaya kepemimpinan *Khulafaaurraasyidiin*
- 3.1 Memahami berbagai prestasi yang dicapai oleh *Khulafaaurraasyidiin*
- 1.1 Meniru model kepemimpinan *Khulafaaurraasyidiin*

Indikator :

1. Menjelaskan berbagai prestasi yang dicapai *Khulafaaurraasyidiin*
2. Mengklasifikasi prestasi *Khulafaaurraasyidiin*
3. Menjelaskan prestasi *Khulafaaurraasyidiin* yang menonjol
4. Menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari prestasi *Khulafaaurraasyidiin*

5. Mengaitkan prestasi *Khulafaaurraasyidiin* dengan perkembangan kondisi sekarang
6. Menjelaskan gaya kepemimpinan *Khulafaaurraasyidiin*
7. Mengidentifikasi gaya kepemimpinan *Khulafaaurraasyidiin*
8. Mengklasifikasi gaya kepemimpinan *Khulafaaurraasyidiin*

Observasi pertama, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 dengan materi pokok *Khulafaaurraasyidiin*, sebagai berikut :²⁵

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa bersama, mengabsen, memeriksa kerapian pakaian, memeriksa posisi tempat duduk karena murid dalam kelas VII D berjumlah ganjil sehingga diterapkan rolling tempat duduk, dan setiap harinya ada salah satu siswi yang merasakan duduk sendiri. Setelah itu, guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran, tidak lupa juga guru menanyakan materi minggu lalu. Guru membuat peta konsep di papan tulis. Dikarenakan pembelajaran SKI di kelas VII D dilakukan setelah upacara, maka kegiatan melafalkan asmaul husna ditiadakan.

Guru memancing dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang kalian ketahui tentang *Khulafaaurraasyidiin*?”. Ada siswa yang menjawab “pemimpin setelah Nabi wafat bu”, “pengganti Nabi bu”. Ada beberapa siswa yang mengungkapkan pendapatnya, mereka tampak antusias. Kemudian guru bertanya kembali “berapa jumlahnya dan siapa saja?”. Ada siswa yang mengangkat jari telunjuknya dan menjawabnya “ada empat bu, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.” Siswa yang menjawabnya diberi reward tepuk tangan oleh guru dan teman-temannya agar menumbuhkan sikap peraya diri. Pembelajaran juga diselingi dengan humor agar siswa tidak bosan.

Selanjutnya guru membagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan urutan tempat duduknya untuk menghindari keributan dari siswa. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk memperhatikan gambar yang sudah ada dalam

²⁵ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 13 Januari 2020.

LKS masing-masing. Masing-masing kelompok melakukan diskusi kelompok. Guru berkeliling dan mengamati sambil membimbing siswa.

Saat diskusi berlangsung guru memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok masing-masing dua anak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Pada saat perwakilan kelompok presentasi di depan kelas, siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya atau menanggapi. Tetapi siswa terlihat kurang respon dalam memberi tanggapan ataupun bertanya. Hanya beberapa siswa yang bertanya atau menanggapi, yang lainnya sibuk mengobrol dan bermain sendiri. Kemudian guru mendekatinya dan siswa langsung diam. Setelah itu siswa melanjutkan presentasinya dengan suara yang keras.

Pada saat melakukan tanya jawab terdapat perbedaan pendapat. Ada satu kelompok yang mengatakan jika Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan gelar *Dzun Nur'ain* adalah Umar, sedangkan siswa yang memperhatikannya langsung protes dan mengatakan jika itu bukanlah Umar melainkan Usman. Kelas menjadi ribut, akhirnya guru meluruskan jika yang mendapatkan gelar *Dzun Nur'ain* adalah Usman sedangkan Umar mendapatkan gelar *Al-Faruq*. Setelah bertanya jawab, guru bersama-sama menyimpulkan materi yang baru saja dibahas.

Setelah siswa sudah mengetahui tentang sejarah Khulafaur Rasyidin. Setelah itu guru mengadakan evaluasi dengan mengerjakan soal yang ada di LKS diberi waktu 5 menit untuk mengecek jawabannya kembali, dikarenakan soal tersebut sudah dijadikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Jika ada nilai yang kurang dari KKM maka akan diberi tugas tambahan oleh guru. Pembelajaran diakhiri dengan salam dan guru meninggalkan ruang kelas.²⁶

Observasi kedua, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada hari senin, 20 Januari 2020 dengan materi pokok model kepemimpinan *Khulafaurasyidiin*, sebagai berikut :²⁷

²⁶ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 13 Januari 2020.

²⁷ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 20 Januari 2020.

Hasil observasi kedua yaitu kelas dibuka dengan salam dan doa bersama, menanyakan siapa yang tidak berangkat, memeriksa kerapian pakaian siswa dan menyuruh siswa untuk mengeluarkan LKS SKI dan alat tulis masing-masing. Guru membuat peta konsep di papan tulis terkait materi yang akan diajarkan kemudian membacakan tujuan pembelajaran.

Siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dipelajari yaitu tentang model kepemimpinan *Khulafaurrasyidin*. Guru memancing dengan pertanyaan “apa itu model?”. Ada siswa yang menjawab “gaya bu, bentuk bu” dll. Dengan dipancing seperti itu akan membangun pengetahuan siswa dengan sendirinya.

Guru membagi menjadi empat kelompok sesuai tempat duduknya. Guru memberikan arahan kepada siswa terkait materi yang akan didiskusikan yaitu model kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Satu kelompok membahas satu Khulafaur Rasyidin. Masing-masing kelompok melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya. Mereka mencari di buku LKS masing-masing. Guru berkeliling dan mengamati sambil membimbing siswa.

Pada saat diskusi guru menunjuk siswa agar mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Satu anak maju untuk mempresentasikannya dan siswa lain memperhatikannya. Tetapi masih ada beberapa siswa terlihat kurang merespon ketika diberi kesempatan bertanya. Bahkan tidak ada siswa yang menanggapi. Kelompok lain melakukan hal yang sama, hanya saja intonasinya dikeraskan. Sehingga siswa diam dan memperhatikan ke depan.

Pada saat melakukan tanya jawab. Pandangan siswa nampak ke depan namun mereka justru diam. Karena dirasa terlalu menegangkan akhirnya guru mengajak siswa bicara dengan diberi motivasi yang diselingi dengan materi agar pembelajaran tidak membosankan. Setelah diskusi selesai, guru dan murid menyimpulkan materi yang baru saja dibahas.

Ketika siswa sudah belajar tentang model kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. Seperti biasa, guru mengadakan evaluasi dengan mengerjakan soal yang ada di LKS diberi waktu untuk mengecek jawabannya kembali,

dikarenakan soal tersebut sudah dijadikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dan jika ada nilai yang kurang dari KKM maka akan diberi tugas tambahan oleh guru. Pembelajaran diakhiri dengan salam. Kemudian guru memberi tugas untuk dikerjakan dirumah agar siswa mau membuka buku.²⁸

Observasi ketiga, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh pada hari selasa, tanggal 21 Januari 2020 dengan pokok bahasan prestasi *Khulafaurrasyidin*, sebagai berikut :²⁹

Hasil observasi ketiga yaitu guru masuk ke kelas ketika siswa masih melafalkan asmaul husna. Kemudian kelas dibuka dengan salam dan doa bersama, mengabsen siswa, dan menyuruh siswa untuk mengeluarkan LKS SKI dan alat tulis masing-masing. Karena sebenarnya jam ini bukan mapel SKI ada beberapa siswa yang tidak membawa LKS. Guru membuat peta konsep di papan tulis terkait materi yang akan diajarkan kemudian membacakan tujuan pembelajaran.

Siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dipelajari yaitu tentang prestasi *Khulafaurrasyidin*. Guru memancing dengan pertanyaan “Apa itu prestasi?”. Ada siswa yang menjawab “keberhasilan bu”. Guru memberi pertanyaan lagi “bagus. yang lain?” siswa menjawab “pencapaian bu”. Dengan dipancing seperti itu akan membangun pengetahuan siswa dengan sendirinya. Kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas.

Guru tidak membagi untuk berkelompok. Tapi guru melakukan metode tanya jawab. Guru menjelaskan materi dengan metode ceramah menggunakan intonasi yang jelas dan keras. Tanya jawab yang dilakukan guru adalah dengan menunjuk masing-masing siswa agar siswa bisa fokus. Dengan begitu, maka akan timbul semangat dalam diri siswa karena jika siswa tidak bisa menjawab maka akan malu.

²⁸ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 20 Januari 2020.

²⁹ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada tanggal 20 Januari 2020.

Pada saat diskusi dan penjelasan konsep guru memanggil salah satu siswa untuk mengambil stiky note dan dibagikan ke siswa masing-masing satu. Setelah terbagi semuanya, guru menjelaskan cara bermainnya. Masing-masing anak disuruh menghafalkan lalu menuliskan 3 prestasi dari salah satu *Khulafaurrasyidin* di stiky note yang sudah dibagikan. Kelas langsung ribut karena mereka sibuk menghafalkannya.

Anak yang sudah hafal boleh menempelkan kertas stiky note di papan tulis. Dan sebelumnya akan diuji dulu oleh guru dihadapan teman-temannya untuk memastikan bahwa anak sudah hafal. Banyak siswa yang tertawa karena melihat temannya yang didepan tiba-tiba lupa. Dikarenakan waktu yang sudah hampir habis, jadi siswa yang belum menghafalkan tetap boleh menempelkan stiky note di papan tulis. Setelah setelah kemudian disimpulkan oleh guru.

Siswa sudah belajar dan mengetahui tentang prestasi *Khulafaurrasyidin*. Seperti biasa, guru mengadakan evaluasi dengan mengerjakan soal yang ada di LKS diberi waktu untuk mengecek jawabannya kembali, dikarenakan soal tersebut sudah dijadikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Dan jika ada nilai yang kurang dari KKM maka akan diberi tugas tambahan oleh guru untuk dikerjakan di rumah. Pembelajaran diakhiri dengan salam. Kemudian guru meninggalkan kelas.³⁰

IAIN PURWOKERTO

C. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih detail dari hasil penelitian. Sesuai dengan hasil analisis data yang dipilih oleh penulis yaitu menggunakan analisis deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah penulis kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian dengan

³⁰ Observasi Pembelajaran SKI di dalam kelas VII D pada hari tanggal 21 Januari 2020.

pihak sekolah. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh akan dianalisis oleh penulis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang telah dipersiapkan dengan matang dan teliti. Suatu aktifitas atau kegiatan dinyatakan sebagai kegiatan pembelajaran apabila kegiatan itu didasarkan oleh suatu rencana yang matang, teliti, dan akurat. Rencana itu atau program yang disusun dengan tujuan agar tercapai tujuan yang dikehendaki dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Perencanaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh diwujudkan dengan adanya silabus, RPP dan media pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru. Tetapi tidak semua materi pembelajaran menggunakan media, tergantung materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di atas, bahwa perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui pendekatan konstruktivistik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, yaitu: (1) membuat silabus, (2) membuat RPP, (3) merencanakan penggunaan media dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, berbunyi: "Perencanaan proses pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran".³¹

Secara umum dalam penyusunan silabus, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh tidak mengalami hambatan yang berarti, karena dalam penyusunan silabus dilaksanakan secara

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20. Dikutip pada tanggal 29 September 2020 pukul 19.28.

bersama-sama dalam sebuah tim yaitu MGMP tingkat sekolah. Sedangkan dalam hal penyusunan RPP, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sudah melaksanakan sesuai dengan konsep kurikulum 2013.

Dalam prinsip pengembangan silabus berbasis kurikulum 2013, satuan pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Prinsip ini sudah dilaksanakan oleh para guru di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII, dalam mengembangkan silabus tersebut. Guru masih mengadopsi model silabus dari Kementerian Agama, selanjutnya model silabus tersebut ditelaah dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Apabila silabus dari Kementerian Agama tidak sesuai dengan kondisi sekolah, maka silabus tersebut akan direvisi atau disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada. Namun sebaliknya apabila silabus dari Kementerian Agama ternyata sesuai dengan kondisi sekolah, maka silabus tersebut akan digunakan oleh guru tersebut.

Sayangnya, dalam penyusunan silabus dan RPP, guru Sejarah Kebudayaan Islam masih hanya mengadopsi dari contoh-contoh yang tersedia di internet, kemudian disesuaikan seperlunya saja. Bahkan ada beberapa guru yang hanya mengganti nama sekolahnya saja, tanpa membuat penyesuaian. Guru belum bisa secara inisiatif dan berkreasi menyusun sendiri tanpa harus menyontek RPP di internet. Silabus dan RPP masih terkesan hanya sebagai formalitas dalam pembelajaran saja. Padahal Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pendekatan konstruktivistik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi atau membangun pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berpikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Prinsip-prinsip pendekatan konstruktivistik yaitu, guru merupakan salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar, guru membiarkan peserta didik berfikir setelah mereka diberi beragam pertanyaan, guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing peserta didik berdiskusi satu sama lain, guru menggunakan istilah-istilah kognitif seperti: klasifikasikan, analisis, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas, guru membiarkan peserta didik bekerja secara otonom dan bersifat inisiatif sendiri, dan guru mengusahakan agar peserta didik dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Sebagaimana data yang peneliti peroleh, bahwasanya dalam implementasi pembelajaran konstruktivistik kelas VII D oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah terlaksana dengan baik di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh meskipun masih ada hambatan-hambatan ketika proses pembelajaran berlangsung seperti guru tidak membawa laptop sebagai sarana media tambahan, tetapi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tetap lancar. Ada 4 langkah dalam proses pembelajaran konstruktivistik. yang pertama adalah tahap apersepsi, tahap eksplorasi, tahap diskusi dan penjelasan dan yang terakhir tahap pengembangan dan aplikasi konsep.³²

³² Suparlan, *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran* Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019. Diakses pada 29 September 2020 pukul 19.00 WIB

Sesuai dengan pengamatan peneliti implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sebagai berikut:

a. Tahap Apersepsi

Tahap apersepsi merupakan kegiatan menghubungkan konsepsi awal, memancing siswa dengan pertanyaan yang merujuk pada materi yang akan dipelajari. Karena pada dasarnya anak-anak lahir membawa potensi rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu inilah yang membentuk pola pikir mereka nantinya. Pada proses pembelajaran awal, seperti yang dilakukan di kelas VII D guru memancing pengetahuan siswa dengan menanyakan “apa itu Khulafaur Rasyidin. Dan siswa pun merespon guru dengan berbagai jawaban.

Penulis menyimpulkan kegiatan apersepsi yang telah diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam sangat berfungsi bagi peserta didik untuk membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta membiasakan peserta didik untuk membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan.

Ada beberapa manfaat yang telah didapatkan peserta didik dalam kegiatan apersepsi yang telah dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran:

- a) Menggali informasi tentang Khulafaur Rasyidin.
- b) Memmbangkitkan respon kepada peserta didik untuk aktif menanggapi.
- c) Memfokuskan perhatian peserta didik dan membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik untuk menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi tahap dimana siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari, contohnya saja seperti mereka dibagi kelompok untuk mengamati sesuatu dengan kelompoknya. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak.

Namun, pada tahap ini penulis melihat kerjasama antar kelompok kurang. Siswa yang kurang pandai mengandalkan siswa yang pandai. Padahal seharusnya anak-anak akan memperoleh pengalaman yang berharga, jika belajar dan bekerja secara berkelompok itu terdiri dari beberapa anggota kelompok yang kemampuannya berbeda-beda. Mereka akan saling membantu dan mengajari satu sama lain, sehingga kemampuan siswa meningkat.

Penulis menyimpulkan jika tahap eksplorasi yang dilakukan peserta didik masih perlu bimbingan atau arahan dari guru. Guru perlu menggunakan berbagai pendekatan dan media yang menarik agar siswa bisa berdiskusi dengan nyaman. Karena dengan adanya eksplorasi siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide-idenya dengan bebas. Dengan begitu, otomatis akan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran

c. Tahap Diskusi dan Penjelasan Konsep

Tahap diskusi dan penjelasan konsep yang merupakan tahap siswa mengungkapkan hasil penyelidikan dan temuannya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang telah di temukan dalam kegiatan mencari informasi. Dalam tahap diskusi dan penjelasan konsep VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh materi pelajaran *Khulafaurrasyidin*, peserta didik menjelaskan berkelompok di depan kelas. Ketika peserta didik presentasi guru memberikan penilaian yang terkait dengan penilaian sikap dan keterampilan.

Pada saat presentasi peserta didik yang membacakan hasil diskusi dari kelompoknya melaporkan hasil diskusinya dengan suara yang kecil sehingga siswa yang duduknya dibelakang malah sibuk bermain dan tidak mendengarkan. Hal ini menyebabkan kurang responnya peserta didik dalam hal menanggapi dan bertanya. Tetapi ketika ada peserta didik yang seperti itu guru langsung mendekatinya. Ada beberapa manfaat diskusi yang telah didapatkan peserta didik dalam tahap diskusi yang telah dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam proses pembelajaran :

1. Menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik tentang berpendapat.
2. Melatih kemampuan bicara peserta didik agar berani mengungkapkan pendapatnya.
3. Mengembangkan pengetahuan peserta didik.
4. Melatih percaya diri peserta didik.

d. Tahap Pengembangan dan Aplikasi Kosep

Guru berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya. Pada tahap ini peserta didik sudah mengetahui tentang *Khulafaurrasyidin*. Dan untuk mengecek pengetahuan peserta didik sudah paham atau belum tentang *Khulafaurrasyidin* guru memberikan soal yang ada di LKS Sejarah Kebudayaan Islam. Penulis menyimpulkan jika tahap ini guru memang perlu memberikan soal atau tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terkait dengan materi pembelajaran.

Model penilaian yang dilakukan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi dua model yaitu tes dan non tes. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru memperhatikan pada tiga hal yaitu sikap (afektif), keaktifan peserta didik (psikomotorik), dan pemahaman peserta didik pada materi (kognitif). Cara mengevaluasinya adalah setiap selesai pembelajaran guru memberikan tugas untuk

dikerjakan, bagi siswa yang nilainya kurang dari KKM maka akan diberi tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII D MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, maka dapat dikatakan bahwa baru hasil belajar yang termasuk ranah kognitif saja yang banyak mendapat perhatian, sedangkan dua ranah yang lain kurang begitu diperhatikan. Pada hakikatnya, evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seseorang pendidik mengukur peserta didik dengan menggunakan alat tes. Pengukuran alat tes lebih bersifat kuantitatif dengan menggunakan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Tujuan evaluasi sendiri untuk mengetahui proses belajar peserta didik apakah sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan peserta didik, kemudian menyimpulkan seberapa menguasainya peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan.

Selain itu, evaluasi juga penting bagi orang tua siswa, orang tua siswa pasti mau melihat atau mengetahui sejauh mana tingkat kemajuan yang dicapai oleh anaknya di sekolah dan setelah melihat hasil evaluasi itu tidak menutup kemungkinan orang tua siswa akan meningkatkan kemampuan atau hasil evaluasi tersebut entah dengan menambah fasilitas anaknya atau dengan hal lain yang dapat menunjang peningkatan mutu atau prestasi siswa tersebut.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah menelaah teori dan menganalisa hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :Perencanaan pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh telah diwujudkan dalam pembuatan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan media pendidikan.

Implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh sudah terlaksana meskipun masih ada hambatan-hambatan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimana didalamnya sudah ada 4 langkah pembelajaran konstruktivistik, yaitu tahap apersepsi, tahap eksplorasi, tahap diskusi dan penjelasan konsep dan tahap pengembangan dan aplikasi konsep. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru masih cenderung mengutamakan penilaian hasil pada ranah kognitif siswa melalui mengerjakan latihan soal di dalam LKS.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk lebih mengoptimalkan teknologi informasi, misalnya seperti VCD dan penggunaan internet sebagai media pembelajaran.
2. Guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam disarankan untuk lebih aktif lagi dalam memfasilitasi siswa dalam mengkomunikasikan materi pelajaran yang sudah dipelajarinya.

3. Guru Sejarah Kebudayaan Islam disarankan untuk lebih aktif lagi dalam menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
4. Pihak sekolah disarankan untuk melengkapi media pembelajaran dan sumber belajar berupa LCD proyektor, laptop, instalasi jaringan internet, buku penunjang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, 2000. *Pokok Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal, 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Cahyo, Agus N., 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*. Jogjakarta:Diva Press.
- Daeng Bani Yesir, Arni, 2013. *Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIIIH di SMP IPIEMS Surabaya*, Skripsi, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta : PT Grasindo.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, M. 2009. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta : Dirjen Pendidis Kemenag RI.
- Hidayat, Fahri. 2020. *Pengembangan Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dengan Pendekatan Total History : Urgensi, Relevansi, dan Aktualisasi* Sukabumi : CV Jejak.
- <https://kbbi.web.id/sejarah.tml> dikutip pada tanggal 18 Mei 2020 pukul 12.38.
- <https://kbbi.web.id/islam.tml> dikutip pada tanggal 18 Mei pukul 13.02.
- Karwono dan Heni Mularsih, 2017. *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, Depok : RajaGrafindo Persada.
- Ni Nyoman Parwati dkk, 2018. *Belajar dan Pembelajaran* (Depok :RajaGrafindo Persada.
- Kurnia Sari,Tri. 2017. *Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (Social Constructivist Approaches dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada*

Mata Pelajaran SKI di MTs Raudlatul Jannah Natar Lampung Selatan”

Skripsi, Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Lefudin, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Deepublish

Moleong, J. Lexy, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya..

Mustofa, Bisri. 2017. *Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung*. Skripsi, Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Noorlaila I., Feida. 2020. *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, Tasikmalaya : Edu Publisher.

Nurhidayah, *Penerapan Pembelajaran Konstruktivis-Novick dengan Media Edutainmet terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Siswa*, Jurnal Sainsmat, Vol. III, No. 2. September 2019. Diakses pada pada Minggu, 17 Mei 2020 pukul 11.04 WIB.

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dikutip pada tanggal 18 Mei 2020.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20. Dikutip pada tanggal 29 September 2020 pukul 19.28.

Prastowo, Andi 2015. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Qowaid dkk, 2007. *Inovasi Pembelajaran PAI*. Jakarta : Pena Citrasatria.

Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran dengan Program Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rembangy, Musthofa. 2010. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta : Teras.

Rohmad, 2017. *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*. Yogyakarta: Kalimedia

- Sih Prihatini, Indah *Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Babatagung Deket Lamongan*, Jurnal AKADEMIKA, Vol. 10, No.2, Desember 2016. Diakses pada Rabu, 23 Oktober 2019 pukul 10.02.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugrah, Nurfatimah. *Implementasi Teori Belajar Konstruktisme dalam Pembelajaran Sains*, Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 19 no.2, September 2019. Diakses pada Rabu, 20 Mei 2020 pukul 11.04 WIB.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kansius.
- Suparlan, *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran* Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 2, Juli 2019. Diakses pada 29 September 2020, pukul 19.00 WIB.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* ,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutisna, Yaya. 2013, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* skripsi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyono dan Hariyanto, 2011. *Belajar dan Pembelajaran : Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: UNESA.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras.
- Yamin, Martinis, 2008, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Yatim, Badri. 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta : PT Grasindo.



Gambar 1. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Sumber : Dokumentasi pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, diambil pada Senin, 13 Januari 2020.



Gambar 2. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok.

Sumber : Dokumentasi pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, diambil pada Senin, 20 Januari 2020.



Gambar . Siswa sedang menempelkan media pembelajaran di papan tulis.

Sumber : Dokumentasi pembelajaran SKI di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, diambil pada Senin, 20 Januari 2020.



Gambar. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa kelas VII D.

Sumber : Dokumentasi wawancara siswa MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, diambil pada Senin, 20 Januari 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Fatimatuzzahro
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 17 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kedungpring RT 02 RW 02 Kemranjen, Banyumas
Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi 02 Kedungpring lulus tahun 2004
2. SDN Gunungmujil lulus tahun 2010
3. SMPN 1 Kemranjen lulus tahun 2013
4. MAN Sumpiuh lulus tahun 2016
5. IAIN Purwokerto angkatan tahun 2016

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 13 Agustus 2020



Siti Fatimatuzzahro

NIM. 1617402169

IAIN PURWOKERTO